

**TATANAN ELEMEN VISUAL GEDUNG BALAI KIRTI
YANG KONTEKSTUAL
DI KOMPLEK CAGAR BUDAYA ISTANA BOGOR**

JURNAL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :
YUNI DIZI NURHAYATI
NIM. 0910650086

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
2013**

Tatanan Elemen Visual Gedung Balai Kirti yang Kontekstual di Komplek Cagar Budaya Istana Bogor

Yuni Dizi nurhayati, Noviani Suryasari, Sigmawan Tri Pamungkas

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia

E-mail: yunidizi@gmail.com

ABSTRAK

Balai Kirti direncanakan untuk dibangun di dalam Komplek Istana Bogor untuk menampung berbagai benda bersejarah koleksi Istana Bogor, sekaligus sebagai upaya untuk melengkapi program kunjungan wisata sejarah, pendidikan dan budaya ke Istana Bogor. Komplek Istana Bogor adalah Kawasan Cagar Budaya, maka penambahan bangunan Balai Kirti di dalamnya diharap tidak mengganggu dan merusak wajah Istana Bogor dan memiliki keselarasan elemen visual dengan bangunan eksisting yang ada. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan tatanan elemen-elemen visual bangunan Balai Kirti yang kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor dengan memelihara pola-pola visual setempat. Kontekstual yang dimaksud pada kajian ini adalah menghadirkan bangunan Balai Kirti pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor dengan memperhatikan elemen visual bangunan eksisting, sehingga bangunan Balai Kirti dapat menyatu dan memiliki keserasian elemen visual dengan lingkungan sekitarnya. Perancangan Balai Kirti menggunakan metode Insertion dengan menggunakan pendekatan tipologi pada analisis elemen visual bangunan eksisting, sehingga didapatkan karakteristik elemen visual pada bangunan eksisting yang dapat diterapkan pada bangunan Balai Kirti. Dengan menerapkan karakteristik elemen visual yang dimiliki oleh bangunan eksisting, diharapkan untuk mendapatkan tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti yang kontekstual dan memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang ada di sekitarnya, namun tetap mempertimbangkan fungsi yang diwadhahi di dalamnya.

Kata kunci: Istana Bogor, Balai Kirti, kontekstual, elemen visual bangunan

PENDAHULUAN

Istana Bogor adalah bangunan bersejarah yang telah ada sejak abad XVIII. Kegiatan dan peristiwa bersejarah yang berlangsung di Istana Bogor telah meninggalkan berbagai bentuk benda bersejarah seperti halnya lukisan, patung, foto, literatur, buku dan hadiah kenegaraan. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto di tahun 1968, Istana Bogor dibuka untuk kunjungan masyarakat umum, sejak saat itu antusiasme masyarakat untuk mengunjungi Istana Bogor sangat besar.

Diperlukan suatu wadah untuk menampung berbagai benda bersejarah koleksi Istana Bogor yang terus bertambah,

sekali sebagai upaya untuk melengkapi program kunjungan wisata sejarah, pendidikan dan budaya ke Istana Bogor. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan untuk membangun gedung Balai Kirti di dalam Komplek Istana Bogor.

Komplek Istana Bogor adalah Kawasan Cagar Budaya, maka penambahan bangunan Balai Kirti di dalamnya diharap tidak mengganggu dan merusak wajah Istana Bogor dan memiliki keselarasan elemen visual dengan bangunan eksisting yang ada. Permasalahan yang ingin diselesaikan pada kajian ini adalah untuk mendapatkan elemen visual bangunan Balai Kirti yang

kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor dengan memelihara pola-pola visual setempat.

Kajian perancangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif kriteria elemen visual bangunan Balai Kirti yang selaras, serta dapat meningkatkan dan memperkuat karakter lingkungan dan bangunan eksisting. Selain itu kajian ini diharapkan dapat menambah masukan mengenai metoda desain untuk menghadirkan bangunan baru pada kawasan cagar budaya atau konservasi serta menjadi masukan bagi kajian dengan tema atau objek yang serupa.

ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Bill Raun menyatakan bahwa kontekstual menekankan sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungannya, yang dapat dicapai dengan menghidupkan karakter bangunan yang sudah ada ke dalam bangunan baru. Brent. C. Brolin menyatakan bahwa perencanaan bangunan baru dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik serta mengutamakan kesinambungan visual dengan bangunan eksisting yang telah ada sebelumnya (Rachmawati, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kontekstual yang dijadikan acuan dalam kajian ini adalah bangunan baru yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya terutama secara visual. Suatu bangunan baru dihadirkan pada sebuah lingkungan dengan memperhatikan keadaan sekitarnya, sehingga bangunan baru dapat menyatu dan memiliki keserasian secara visual dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu cara menghadirkan bangunan baru agar kontekstual dengan lingkungannya adalah dengan metode Insertion, yaitu menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu

lingkungan dengan karakteristik yang kuat. Pendekatan desain yang dapat digunakan adalah *matching dan compatible laras* (Ardiani, 2009). Pada pendekatan *matching* elemen visual bangunan Balai Kirti dibuat serupa dengan elemen visual bangunan eksisting, sedangkan pada pendekatan *comptible laras* elemen visual bangunan Balai Kirti dibuat serupa dengan bangunan eksisting, namun dengan detail yang lebih sederhana.

Menurut Brent. C. Brolin (1980) hubungan antara bangunan baru dan lingkungan arsitektur di sekitarnya dapat dicapai dengan mengaplikasikan aspek *general attributes* (elemen-elemen yang mudah dikenali pengamat) dan *historical attributes* (ornamen tradisional dan ornamen modern) bangunan eksisting ke dalam bangunan baru.

Wondoamiseno (1992) berpendapat bahwa dalam merancang dengan pendekatan kontekstual, khususnya dalam lingkup visual, maka ada dua hal yang perlu ditelaah yaitu elemen pendekatan dan cara pendekatan. Elemen pendekatan berupa pola fasad bangunan, pola perletakan bangunan, pola hubungan luar dan pola ruang dalam, sedangkan cara pendekatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek perancangan serta *style* dan kreatifitas arsitek perancangannya

ELEMEN VISUAL BANGUNAN

Menurut Krier (2001) elemen arsitektur pendukung wajah bangunan adalah pintu, jendela, dinding, atap, dan sun shading. Untuk merancang bangunan yang memiliki elemen visual kontekstual, maka sebelumnya perlu diketahui elemen visual apa saja yang perlu diperhatikan dari sebuah bangunan. Dari beberapa metode perancangan kontekstual yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui elemen visual bangunan yang digunakan untuk mendesain bangunan yang kontekstual dengan lingkungannya.

Tabel 1. Komparasi elemen visual bangunan antar teori metode perancangan kontekstual

Ardiani (2009)	Brolin (1980)	Wondoamiseno (1992)
1. Proporsi Fasad - Proporsi pintu dan jendela - Lokasi pintu dan jendela - Ukuran pintu dan jendela - Material - Tekstur - Warna 2. Komposisi Massa Bangunan - Tinggi bangunan - Garis sempadan bangunan - Komposisi bentuk massa bangunan 3. Langgam Arsitektural	1. <i>General Attributes</i> - Penempatan jendela dan pintu - Material - Tekstur - Warna - Proporsi bangunan - Tinggi bangunan - Jarak antar bangunan - Komposisi massa bangunan - <i>Setback</i> - Orientasi bangunan - Siluet bangunan - Skala 2. <i>Historical and Nonhistorical Attributes</i> - Ornamen bangunan	1. Pola fasad bangunan 2. Pola perletakan bangunan 3. Pola hubungan ruang luar 4. Pola ruang dalam

Menurut perbandingan tiga elemen visual yang digunakan pada metode desain kontekstual, maka dapat diketahui elemen visual yang digunakan dan di analisis untuk membuat desain bangunan yang memiliki elemen visual kontekstual dengan lingkungannya, yaitu: material, tekstur, warna, proporsi dan skala bangunan, jarak bangunan (sempadan bangunan), komposisi massa bangunan serta orientasi bangunan. Selain itu perlu juga diperhatikan mengenai langgam asitektural pada bangunan, dalam analisis mengenai langgam arsitektural pada bangunan melibatkan detail-detail pada fasad berupa ornamen pada bangunan.

METODE KAJIAN

Balai Kirti dihadirkan ke dalam Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor menggunakan metode *Insertion* yaitu menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik yang kuat dan teratur. Lokasi perancangan adalah kawasan cagar budaya maka pendekatan desain yang digunakan adalah *matching* dan *compatible laras*.

Pendekatan yang digunakan untuk metode *Insertion* adalah pendekatan tipologi, dengan menganalisis elemen visual bangunan eksisting yang ada pada Komplek Istana Bogor untuk kemudian didapatkan suatu karakteristik khusus yang dapat diterapkan pada tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti. Analisis tidak dilakukan pada keseluruhan bangunan eksisting.

Bangunan eksisting yang di analisis adalah bangunan yang mewadahi fungsi kompleks di dalamnya, bangunan yang terletak pada jalur utama yang dilewati pengunjung Istana Bogor dan bangunan yang memiliki kekayaan langgam bangunan serta berusia ± 100 tahun.

Analisis terhadap elemen visual bangunan mencakup elemen fasad dan komposisi massa bangunan. Elemen fasad terdiri dari atap, dinding, pintu dan jendela, yang di analisis berdasarkan material tekstur, warna, proporsi dan skala serta ornamen di dalamnya. Komposisi massa bangunan terdiri dari bentuk, tekstur, proporsi dan skala, tata letak massa bangunan dan langgam bangunan.

Tabel 2. Elemen Visual Bangunan

Elemen Visual Bangunan				
Elemen Fasad			Komposisi Massa Bangunan	
1.	Atap	Bentuk Material Tekstur Warna Proporsi dan skala Ornamen	1.	Atap
2.	Dinding		2.	Dinding
3.	Pintu		3.	Pintu
4.	Jendela		4.	Jendela
			5.	Langgam bangunan

PEMBAHASAN DAN HASIL

Untuk mendapatkan elemen visual bangunan Balai Kirti yang kontekstual dengan eksistingnya, maka dilakukan analisis terhadap bangunan eksisting yang ada di dalam Komplek Istana Bogor. Analisis dilakukan terhadap bangunan

eksisting yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, berkaitan dengan fungsi bangunan, perletakan bangunan, kekayaan langgam bangunan dan usia bangunan. Beberapa bangunan eksisting yang di analisis elemen visualnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bangunan eksisting di dalam Istana Bogor yang di analisis elemen visualnya

No.	Bangunan	No.	Bangunan
1.	Bangunan Utama Istana Bogor 	5.	Gedung Serba Guna 
2.	Paviliun Kanan 	6.	Gedung Inventaris (Museum III) 
3.	Paviliun Kiri 	7.	Museum IV 
4.	Gedung Sentral (Museum I) 	8.	Kantor Kesekretariatan Istana Bogor 

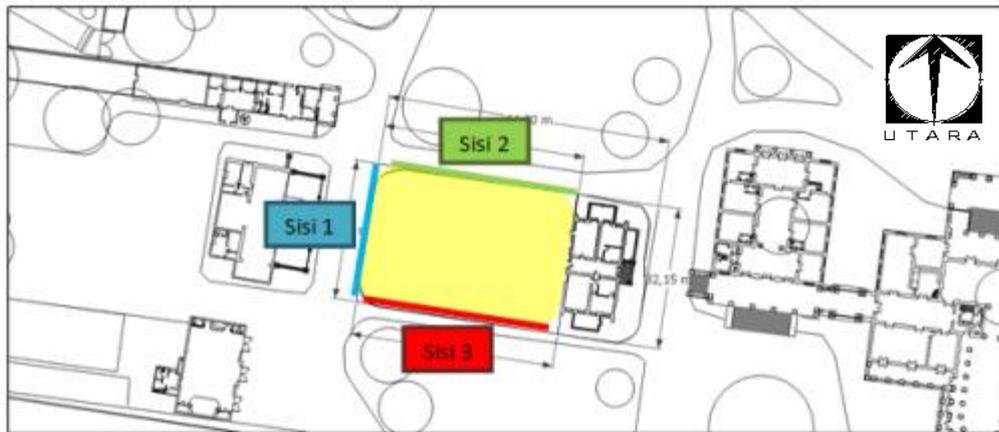


- | | | | |
|-----|--------------------------------|----|-------------------------------------|
| A1: | Bangunan Induk | M: | Gedung Inventaris |
| A2: | Sayap Kanan | N: | Museum IV |
| A3: | Sayap Kiri | O: | Kantor Istana Bogor |
| B: | Paviliun Kanan | P: | Masjid |
| C: | Paviliun Kiri | Q: | Wisma Petugas |
| D: | Lokasi Pembangunan Balai Kirti | R: | Bangunan Penerimaan |
| E: | Museum I | S: | Barak Pengawal |
| F: | Gedung Serba Guna | T: | Pos Jaga |
| G: | Paviliun I | U: | Gereja Zebaoth |
| H: | Paviliun II | V: | Parkir |
| I: | Paviliun III | W: | Kolam Istana Bogor |
| J: | Paviliun IV | X: | Lokasi Awal Pembangunan Balai Kirti |
| K: | Paviliun V | Y: | Pos Angin-angin |
| L: | Paviliun Dyah Bayurini | | |

Gambar 1. Site Plan Istana Bogor

Setelah mengetahui bangunan eksisting yang akan di analisis, selanjutnya bangunan tersebut dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok bangunan. Kelompok bangunan ditentukan berdasarkan tiga sisi dari fasad bangunan Balai Kirti yang berbatasan dengan jalan sirkulasi utama di

dalam Komplek Istana Bogor. Pengelompokan bangunan dilakukan untuk mendapatkan elemen visual bangunan yang dominan bagi setiap tampak bangunan Balai Kirti, yaitu tampak barat (sisi 1), tampak utara (sisi 2) dan tampak selatan (sisi 3).



Gambar 2. Tiga sisi tampak yang akan ada pada bangunan Balai Kirti

Dalam menentukan kelompok bangunan pertama sebagai pertimbangan tampak barat (sisi 1) bangunan Balai Kirti, maka bangunan eksisting dikelompokkan berdasarkan pencapaian dan gerak visual menuju tampak bangunan Balai Kirti. Bangunan yang termasuk kelompok bangunan 1 adalah tampak utara bangunan Kantor Kesekretariatan Istana Bogor; tampak utara dan timur bangunan Gedung Serbaguna; tampak selatan Museum IV; Tampak selatan dan timur bangunan Gedung Inventaris; tampak utara, selatan, barat dan timur bangunan Gedung Sentral.

Dalam menentukan kelompok bangunan kedua sebagai pertimbangan desain tampak utara bangunan Balai Kirti (sisi 2), maka bangunan eksisting dikelompokkan berdasarkan proyeksi tampak utara Istana Bogor. Proyeksi tampak utara Istana Bogor digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan tampak utara bangunan Balai Kirti karena di sebelah utara memungkinkan untuk mengamati Balai Kirti dan bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor secara

keseluruhan. Bangunan yang termasuk kelompok bangunan 2 adalah tampak utara bangunan Museum IV; tampak utara, barat dan timur bangunan Gedung Inventaris; tampak utara bangunan Paviliun Kiri; tampak utara bangunan Istana Bogor; tampak utara bangunan Paviliun Kanan.

Dalam menentukan kelompok bangunan ketiga sebagai pertimbangan desain tampak selatan bangunan Balai Kirti (sisi 3), maka bangunan eksisting dikelompokkan berdasarkan proyeksi tampak selatan Istana Bogor. Proyeksi tampak selatan Istana Bogor digunakan sebagai pertimbangan menentukan tampak selatan karena memungkinkan untuk mengamati Balai Kirti dan bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor secara keseluruhan dari sebelah selatan. Bangunan yang termasuk kelompok bangunan 3 adalah tampak selatan bangunan Paviliun Kanan; tampak selatan bangunan Istana Bogor; tampak selatan bangunan Paviliun Kiri; tampak selatan bangunan Gedung Sentral; tampak selatan bangunan Kantor Kesekretariatan.



Gambar 3. Pengelompokan bangunan untuk menentukan tampak bangunan Balai Kirti

Analisis terhadap elemen visual dilakukan terhadap komposisi massa bangunan dan elemen fasad. Pada elemen fasad analisis dilakukan terhadap beberapa elemen pembentuk fasad/wajah bangunan yaitu dinding, pintu dan jendela ditambahkan dengan analisis tatanan bidang pembentuk wajah bangunan. Elemen visual yang akan di analisis adalah elemen visual yang dapat mempengaruhi tampak pada ketiga sisi bangunan Balai Kirti. Analisis pada elemen visual bangunan dilakukan berdasarkan kelompok bangunan. Analisis elemen fasad terhadap setiap kelompok bangunan eksisting dapat dilihat pada Tabel 4 - Tabel 6.

Selanjutnya analisis terhadap komposisi massa bangunan dilakukan pada atap, tekstur, proporsi dan skala bangunan, tata massa bangunan dan langgam bangunan dilakukan pada keseluruhan bangunan. Analisis tersebut dilakukan pada keseluruhan bangunan karena unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi bentuk keseluruhan dari bangunan Balai Kirti. Analisis komposisi massa bangunan dilakukan pada seluruh keseluruhan bangunan esisting yang di analisis elemen visualnya. Analisis terhadap komposisi massa bangunan dapat dilihat pada Tabel 7 – Tabel 11.

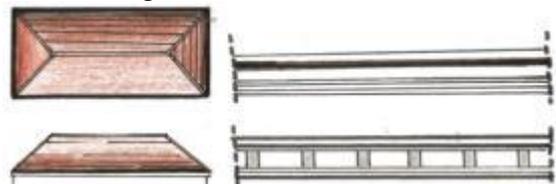
Setelah dilakukan analisis terhadap setiap kelompok bangunan, selanjutnya didapatkan kriteria dari masing-masing elemen visual bangunan, berupa elemen

fasad bangunan dan komposisi massa bangunan. Kriteria tersebut yang menjadi acuan bagi elemen visual bangunan Balai Kirti.

Kriteria elemen fasad pada bangunan Balai Kirti adalah:

1. Atap

Atap bangunan Balai Kirti menggunakan atap perisai tunggal maupun kombinasi, seperti bangunan eksisting yang ada di dalam Komplek Istana Bogor. Penutup atap menggunakan material genteng berwarna coklat. Pada teras bangunan digunakan atap datar yang disangga dengan kolom yang memiliki tatanan klasik. Di sekeliling atap teras maupun atap utama terdapat lisplank batu dengan ornamen garis maupun bentuk gemetris. Atap bangunan memiliki ketinggian ± 4.00 meter dengan kemiringan 35° .

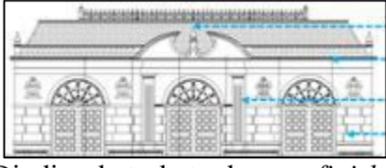
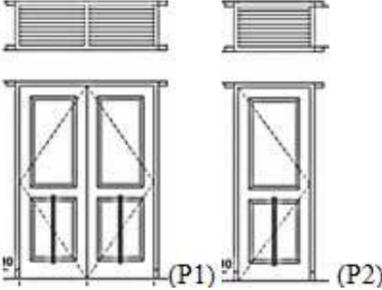
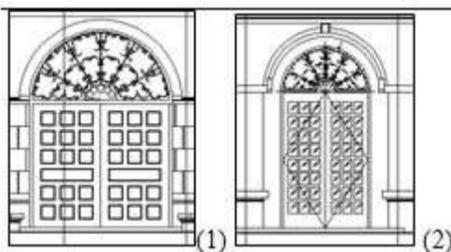
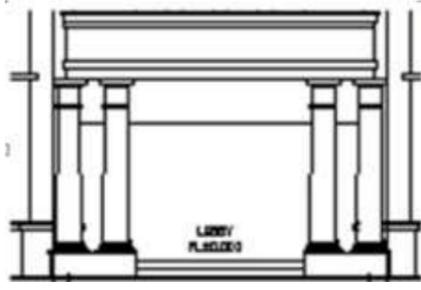
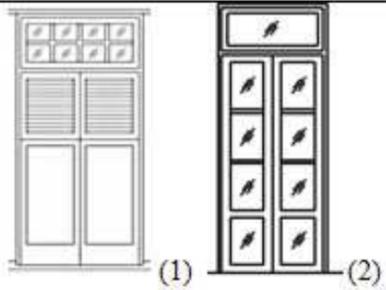
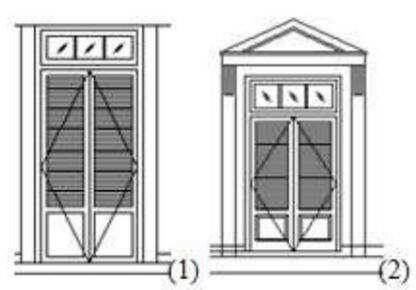


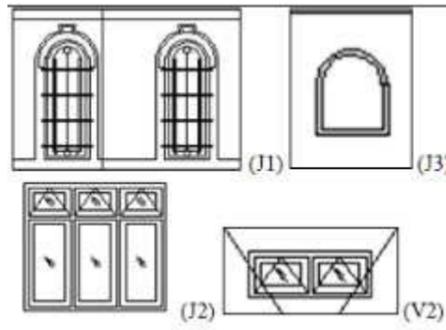
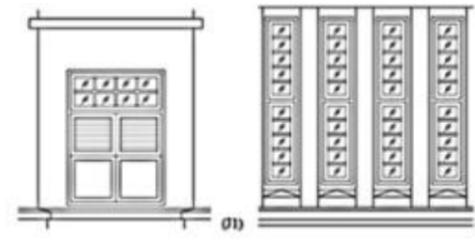
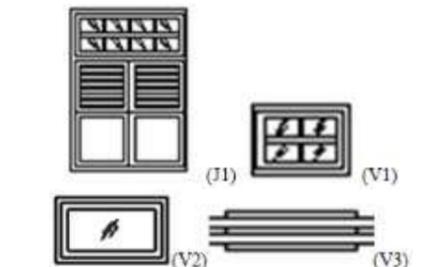
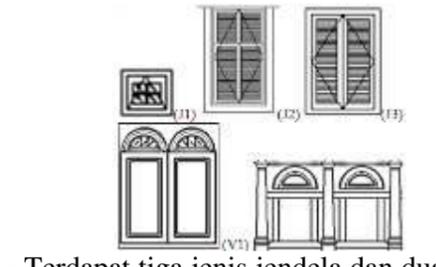
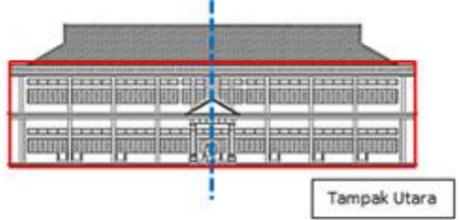
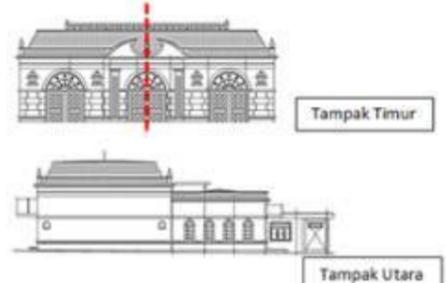
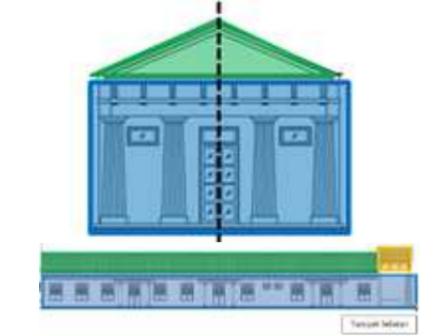
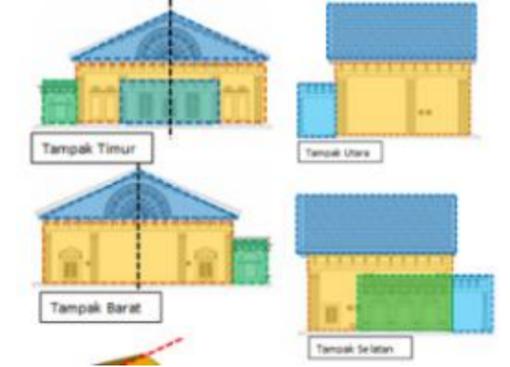
Gambar 4. Kriteria bentuk atap bangunan Balai Kirti

2. Dinding

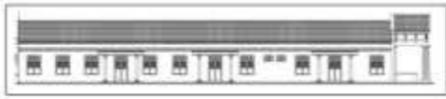
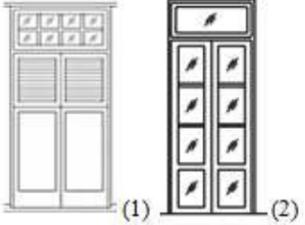
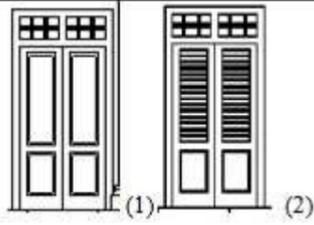
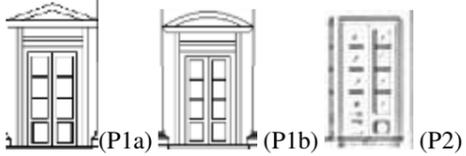
Dinding bangunan Balai Kirti menggunakan material batu bata dengan *finishing* plester dan cat berwarna putih. Dinding memiliki tekstur halus karena memiliki *finishing* plester dan

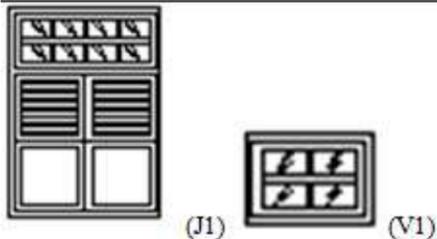
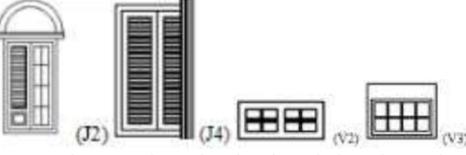
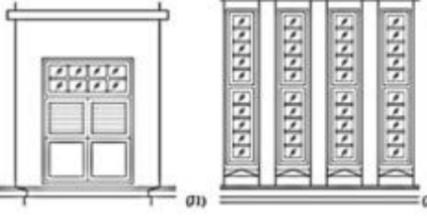
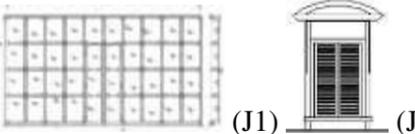
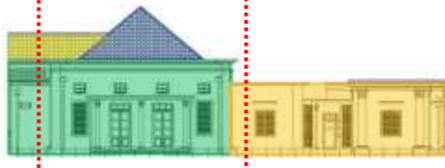
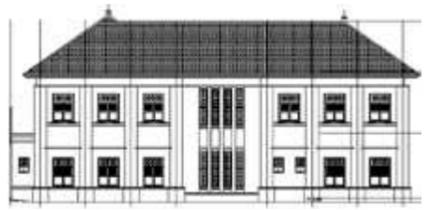
Tabel 4. Analisis elemen visual yang dominan pada kelompok bangunan I (Tampak barat Balai Kirti)

	Kantor Kesekretariatan	Bangunan Serbaguna	Museum IV	Gedung Inventaris	Gedung Sentral
Dinding	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat sehingga memiliki tekstur halus. -Tidak terdapat ornamen pada dinding bangunan, hanya permainan bidang dinding dan penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat sehingga memiliki tekstur halus. - Ornamen pada dinding berupa: ornamen persegi menyerupai tumpukan batu bata, broken pediment pada pintu masuk utama, pilaster, parapet dan planter box. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat sehingga memiliki tekstur halus. -Tidak terdapat ornamen pada dinding bangunan, hanya permainan bidang dinding dan penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan 	 <ul style="list-style-type: none"> -Dinding menggunakan material batu bata yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat tembok putih sehingga memiliki testur halus. -Ornamen dinding terdapat pada tampak timur bangunan yaitu kolom doric, pediment, entablatur dan pilaster, pada tampak utaratidak terdapat ornamen pada dinding bangunan. 	 <ul style="list-style-type: none"> -Dinding menggunakan material batu bata yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat tembok putih sehingga memiliki testur halus. -Ornamen pada dinding bangunan adalah: pilaster, architrave pada pintu dan jendela, ornamen persegi pada dinding bangunan, parapet, serta ornamen berbentuk setengah lingkaran dan pediment pada gevel atap.
Pintu	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu pada tampak utara bangunan Kantor Kesekretariatan. - P1 adalah pintu masuk utama, terletak ditengah tampak bangunan, dan pintu P2 yang lebih banyak digunakan terletak disamping kanan dan kiri P1. - P1 berukuran 2,2x1,5 meter. - P2 berukuran 2,2x0,8 meter. - Kedua pintu memiliki ventilasi pada bagian atasnya dan pada daun pintu terdapat ornamen berbentuk persegi. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Pintu pada tampak barat dan timur adalah pintu ganda dengan ventilasi berbentuk setengah lingkaran, pada daun pintu terdapat motif persegi. - Di atas pintu terdapat kanopi berbentuk setengah lingkaran. - Pada ventilasi di atas pintu terdapat teralis besi yang berbentuk sulur-sulur. - P1 berukuran 3,0x3,4 meter. - P2 berukuran 3,0x1,9 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Hanya terdapat satu pintu pada eksterior bangunan. Pintu ini terletak pada tampak selatan bangunan Museum IV, pintu tersebut adalah pintu masuk utama, berupa pintu kaca dengan bukaan ganda. - Pintu ini berukuran 3,2x1,8 meter. - Pada daun pintu tidak terdapat ornamen, hanya penggunaan motif garis horizontal pada pinu kaca. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu yang digunakan pada tampak selatan dan timur. - Kedua pintu memiliki bukaan ganda, dengan ventilasi pada bagian atas pintu. - P1 berukuran 3,0x1,50 meter dan memili kisi-kisi pada daun pintu bagian atas, dan ornamen persegi di bawahnya. - P2 berukuran 3,7x1,5 meter. Daun pintu memiliki ornamen persegi. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu pada eksterior bangunan. - P1 dan P2 sejenis, memiliki bukaan ganda dengan ornamen persegi dan kisi-kisi pada daun pintu, yang membedakan adalah ornamen yang terdapat di sekeliling pintu dan di atas pintu - Ukuran ketinggian pintu adalah 3,40 meter dan lebarnya adalah 1,65 meter dengan ventilasi berukuran 0,60x1,65 meter.

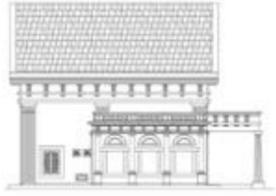
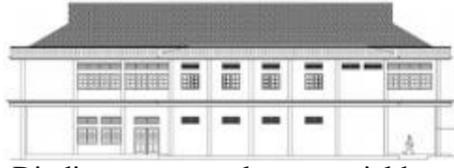
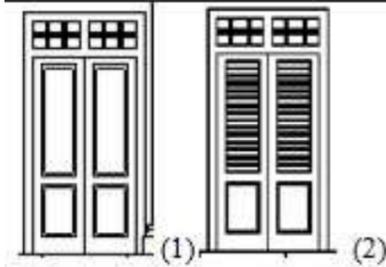
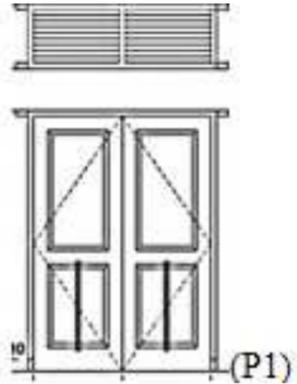
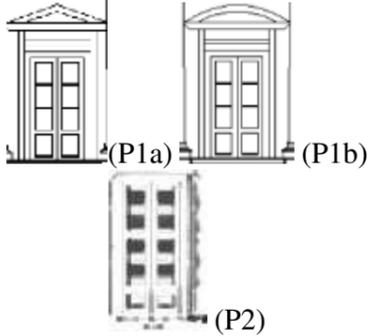
<p style="text-align: center;">Jendela</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Kantor hanya menggunakan satu jenis jendela, yaitu jendela ganda, dan satu jenis ventilasi. - Daun jendela dipenuhi oleh kaca berbentuk persegi, dan kusen jendela menggunakan kusen kayu. - Jendela berukuran 1,3x1,5 meter - Ventilasi ditempatkan setinggi 2,8 meter dari lantai, di atas jendela dan pintu, disepanjang dinding eksterior di sebelah utara bangunan. - Ventilasi berukuran 0,55x1,5 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jendela pada bangunan asli berbentuk persegi dengan lengkung pada bagian atasnya. - Jendela dilengkapi dengan teralis besi. - Ventilasi pada bangunan juga berbentuk setengah lingkaran. - J1 berukuran 1,8x0,6 meter - J2 berukuran 1,8x0,6 meter - J3 berukuran 0,7x0,6 meter - V2 berukuran 0,5x1,2 meter 	 <ul style="list-style-type: none"> - J1 adalah jendela kayu dengan bukaan ganda, dilengkapi dengan ventilasi & sunshading. Pada daun jendela terdapat kisi-kisi dan ornamen persegi. - J2 adalah jendela dengan bukaan tunggal, berbentuk persegi. Daun jendela dipenuhi kaca berbentuk persegi dan kusen kayu. - J1 berukuran 1,50x1,60 meter. - J2 berukuran 1,35x0,55 meter, dua jendela yang disusun bertumpuk memiliki ukuran 2,70x0,55 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jendela yang ada memiliki bukaan ganda dilengkapi dengan ventilasi. Pada daun jendela terdapat kisi-kisi horizontal dan ornamen persegi. - Terdapat tiga jenis ventilasi yang memiliki kusen kayu dan ditutup oleh kaca. - J1 berukuran 2,15x1,6 meter - V1 berukuran 0,7x1,0 meter - V2 berukuran 0,7x1,2 meter - V3 berukuran 0,4x1,35 meter 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tiga jenis jendela dan dua jenis ventilasi. - Jendela memiliki bukaan ganda, dengan kisi-kisi pada daun jendela. - Ventilasi pada bangunan berbentuk setengah lingkaran, dengan ornamen persegi di bawah ventilasi. - J1 berukuran 0,55x0,60 meter. - J2 berukuran 3,40x1,90 meter. - J3 berukuran 2,00 meterx1,40 meter - V1 berukuran 0,60x1,32 meter. - V2 berukuran 0,67x1,35 meter.
<p style="text-align: center;">Komposisi Massa (Tampak Bangunan)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak utara bangunan berbentuk simetris, tersusun dari bidang persegi, segitiga dan trapesium. - Elemen penyusun tampak bangunan seperti halnya pintu dan jendela tidak disusun secara simetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan di sebelah timur adalah simetris. Elemen visual bangunan juga tersusun secara simetris, tampak bangunan terbentuk dari bidang trapesium, persegi dan setengah lingkaran - Tampak bangunan di sebelah utara adalah asimetris, tersusun dari bidang persegi, trapesium, segitiga dan setengah lingkaran 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan di sebelah selatan adalah asimetris, tersusun dari segitiga, trapesium dan persegi. - Jendela dan pintu pada tampak selatan bangunan Museum IV disusun secara simetris, dimana bagian bangunan di sebelah kanan dan kiri memiliki jumlah dan posisi jendela yang sama. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan di sebelah selatan asimetris, sedangkan di sebelah timur simetris. - Elemen visual bangunan tersusun secara simetris pada tampak bangunan di sebelah timur. - Pada tampak bangunan di sebelah timur, elemen visual bangunan tersusun secara simetris. - Tampak bangunan tersusun dari bidang persegi dan segitiga. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan tersusun dari bidang segitiga dan persegi yang disusun secara asimetris. - Di sebelah barat dan timur, elemen visual bangunan disusun secara simetris sedangkan di sebelah selatan elemen visual bangunan disusun secara asimetris.

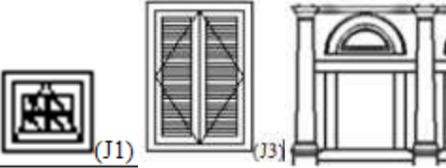
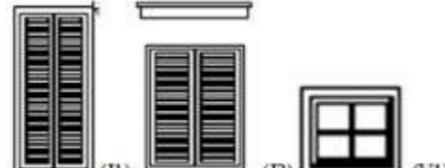
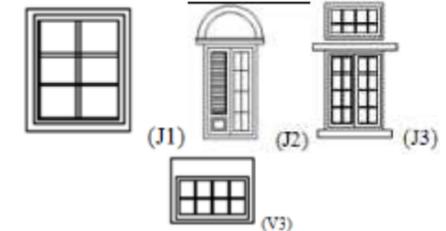
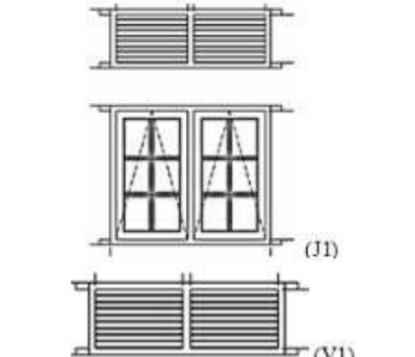
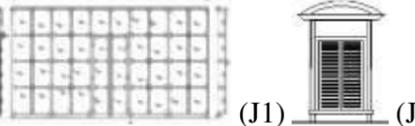
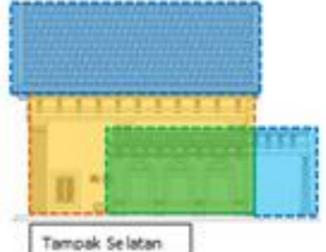
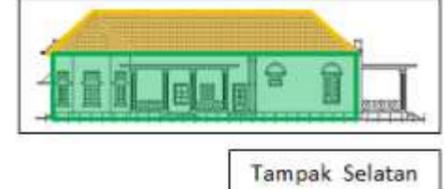
Tabel 5. Analisis elemen visual yang dominan pada kelompok bangunan II (tampak utara Balai Kirti)

	Gedung Inventaris	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Museum IV	Istana Bogor
Dinding	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding bangunan menggunakan material batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat. - Pada dinding tampak utara bangunan tidak terdapat ornamen. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding bangunan menggunakan batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat, sehingga memiliki tekstur halus. - Ornamen pada dinding tampak utara bangunan berupa lisplank di sekeliling atap bangunan, pilaster pada dinding bangunan, dan architrave pada jendela. 	 <ul style="list-style-type: none"> -Dinding menggunakan material batu bata yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat tembok - Tidak terdapat banyak ornamen pada dinding bangunan di sebelah utara, hanya ornamen pada bagian atas jendela berbentuk setengah lingkaran dan permainan bidang dinding eksterior bangunan. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dinding menggunakan material batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat. - Pada dinding eksterior tampak selatan bangunan tidak terdapat ornamen hanya terdapat pilaster dan permainan bidang dinding eksterior. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan dinding batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat. -Pada dinding eksterior terdapat ornamen pada bagian bawah dinding dan sudut pertemuan dinding berupa berbentuk geometris persegi dengan susunan menyerupai batu bata dan ornamen segitiga dan setengah lingkaran dan architrave di sekeliling pintu dan jendela.
Pintu	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu kayu yang terlihat pada tampak utara dan timur bangunan. - Pintu jenis pertama adalah pintu ganda, dengan ornamen persegi dan kisi-kisi pada daun pintu. Di atas pintu dilengkapi dengan ventilasi berbentuk persegi yang ditutup kaca. - Pintu jenis kedua adalah pintu ganda dengan ornamen persegi dan ventilasi pada bagian atasnya. - P1 berukuran 3,00x1,50 meter. - P2 berukuran 3,70x1,50 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat satu macam pintu yang terletak pada tampak utara bangunan Paviliun Kiri. - Pintu tersebut adalah pintu dengan material kaca dan kusen kayu yang <i>difinishing</i> dengan plitur dan cat kayu putih, dilengkapi dengan ventilasi pada bagian atasnya. Pada daun pintu dipenuhi dengan kaca berbentuk persegi. - Pintu ini berukuran 2,60 meter dan lebar 1,45 meter dengan ventilasi berukuran 0,6x1,45 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu kayu pada tampak utara Paviliun Kanan. - Pintu jenis pertama adalah pintu bukaan ganda dengan ornamen persegi pada daun pintu dan ventilasi pada bagian atas pintu. - Pintu jenis kedua adalah pintu bukaan ganda. Pada daun pintu terdapat kisi-kisi horizontal dan ornamen persegi. Di atas pintu terdapat ventilasi. - P1 berukuran 2,80x1,40 meter - P2 berukuran 2,80x1,40 meter 	<p>Tidak terdapat pintu pada tampak selatan bangunan Museum IV</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis pintu yang terlihat pada tampak utara bangunan Istana Bogor. - Pintu jenis pertama adalah pintu ganda dengan kusen pintu terbuat dari kayu yang <i>difinishing</i> dengan plitur dan cat kayu. Pada daun pintu terdapat ornamen persegi dan kaca berbentuk persegi. Di sekitar pintu terdapat architrave, pada bagian atas pintu terdapat ornamen berbentuk segitiga (a) dan setengah lingkaran (b). - Pitu jenis kedua adalah pintu ganda dengan daun pintu kaca dan berornamen persegi. Pada pintu jenis kedua tidak terdapat architrave di sekeliling pintu. - P1 berukuran 3,50x2,10 meter - P2 berukuran 4,00x2,00 meter

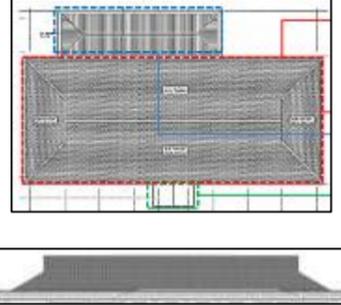
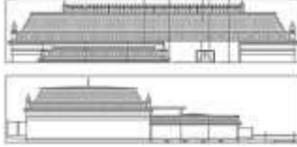
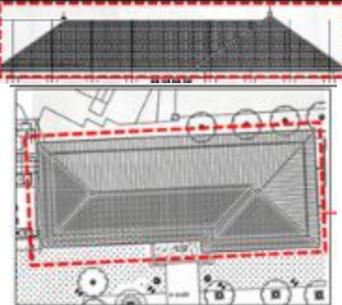
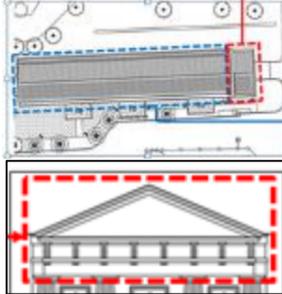
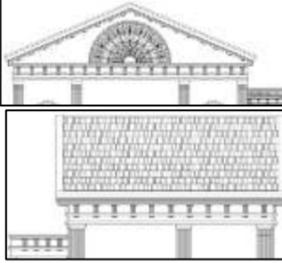
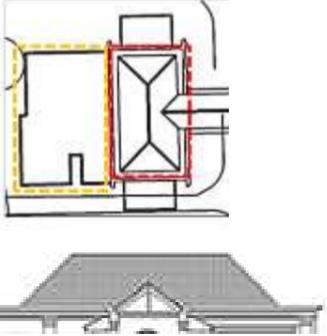
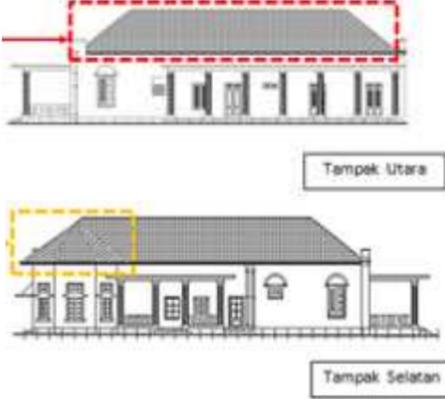
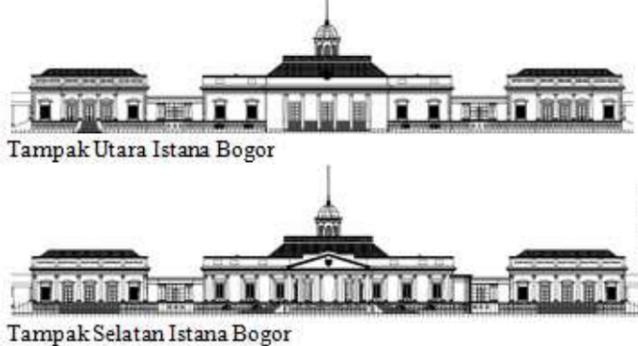
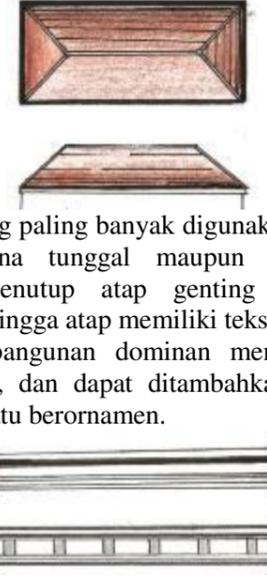
<p style="text-align: center;">Jendela</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat satu jenis jendela dan dua jenis ventilasi pada tampak utara dan timur bangunan. - Jendela yang ada adalah jendela ganda dengan kisi-kisi dan ornamen persegi serta ventilasi pada bagian atasnya. - Ventilasi berbentuk persegi, dengan kusen kayu dan ditutup dengan kaca. - J1 berukuran 2,20x1,6 meter. - V1 berukuran 0,70x1,20 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela dan satu jenis ventilasi pada bangunan Paviliun Kiri - Jendela dan ventilasi yang ada memiliki kusen kayu yang dicat berwarna putih. - Jendela pertama dan kedua adalah jendela ganda, jendela kedua dilengkapi dengan sunshading berupa atap datar pada bagian atasnya. - J1 berukuran 2,40x1,15 meter. - J2 berukuran 1,77x1,40 meter. - V1 berukuran 0,75x0,80 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela dan dua jenis ventilasi pada tampak utara Paviliun Kanan. - Jendela dan ventilasi yang ada memiliki kusen kayu yang dicat berwarna putih. - Kedua jendela memiliki bukaan ganda, jendela kedua dilengkapi dengan ornamen berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya. - J2 berukuran 2,20x1,40 meter, dengan ornamen berbentuk setengah lingkaran di atasnya. - J4 berukuran 2,2x1,40 meter. - V2 berukuran 0,50x1,20 meter. - V3 berukuran 0,65x1,10 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - J1 adalah jendela kayu dengan bukaan ganda, dilengkapi dengan ventilasi & sunshading. Pada daun jendela terdapat kisi-kisi dan ornamen persegi. - J2 adalah jendela dengan bukaan tunggal, berbentuk persegi. Daun jendela dipenuhi kaca berbentuk persegi dan kusen terbuat dari kayu. - J1 berukuran 2,20x1,60 meter. - J2 berukuran 1,35x0,55 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela yang ada pada tampak utara bangunan Istana Bogor. - Jendela jenis pertama adalah jendela kaca, dengan kusen kayu. - Jendela jenis kedua adalah jendela dengan bukaan ganda yang terbuat dari material kayu. Pada daun jendela terdapat kisi-kisi horizontal. Jendela terdiri dari dua lapisan, lapisan pertama adalah jendela kayu, dan lapisan kedua adalah jendela kaca. Di sekeliling jendela terdapat architrave, dan pada bagian atas jendela terdapat ornamen berbentuk setengah lingkaran. - J1 berukuran 3,90x6,50 meter. - J2 berukuran 3,00x2,10 meter.
<p style="text-align: center;">Tatanan Massa (Tampak Bangunan)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak utara bangunan terdiri dari bidang persegi, yang memiliki tatanan asimetris. - Elemen visual bangunan berupa pintu, jendela dan atap memiliki tatanan asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan Paviliun Kiri tersusun dari bidang persegi dan segitga, dengan tatanan asimetris. - Elemen visual pada tampak bangunan utama Paviliun Kiri memiliki tatanan simetris, sedangkan pada bangunan tambahan memiliki tatanan asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan Paviliun Kanan di sebelah utara tersusun dari bidang persegi dan trapesium yang disusun secara asimetris. - Tatanan elemen visual pada tampak bangunan juga asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan di sebelah utara adalah simetris, tersusun dari bidang trapesium dan persegi. - Elemen visual bangunan tersusun secara simetris pada tampak selatan bangunan Museum IV 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan Istana Bogor di sebelah utara tersusun dari bidang persegi dan trapesium, pada bagian tengah bangunan, terdapat menara dengan atap kubah (setengah lingkaran). Bidang-bidang tersebut tersusun dengan susunan simetris. - Setiap bagian bangunan memiliki sumbu simetrisnya tersendiri. - Elemen visual bangunan tersusun secara simetris pada tampak utara bangunan Istana Bogor.

Tabel 6. Analisis elemen visual yang dominan pada kelompok bangunan III (tampak selatan Balai Kirti)

	Gedung Sentral	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Kantor Kesekretariatan	Istana Bogor
Dinding	 <p>-Dinding menggunakan material batu bata yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat tembok putih sehingga memiliki testur halus. -Ornamen pada dinding bangunan adalah: pilaster, architrave pada ventilasi, ornamen persegi pada dinding bangunan, parapet, dan ornamen pada lisplank.</p>	 <p>- Dinding menggunakan material batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat. - Ornamen pada dinding bangunan berupa: lisplank di sekeliling atap bangunan dan pilaster pada dinding bangunan serta permainan bidang dinding eksterior.</p>	 <p>-Dinding menggunakan material batu bata yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat tembok - Tidak terdapat banyak ornamen pada bangunan, hanya ornamen pada bagian atas jendela berbentuk setengah lingkaran, architrave pada jendela dan permainan dinding eksterior bangunan.</p>	 <p>- Dinding menggunakan material batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat sehingga memiliki tekstur halus. -Tidak terdapat ornamen pada dinding tampak selatan bangunan, hanya permainan bidang dinding dan penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan.</p>	 <p>- Menggunakan dinding batu bata dengan <i>finishing</i> plester dan cat. -Pada dinding eksterior terdapat ornamen pada bagian bawah dinding dan sudut pertemuan dinding berupa berbentuk geometris persegi dengan susunan menyerupai batu bata dan ornamen segitiga dan setengah lingkaran dan architrave di sekeliling pintu dan jendela.</p>
Pintu	<p>Pada tampak bangunan Gedung Sentral di sebelah selatan tidak terdapat pintu masuk menuju ke dalam bangunan.</p>	<p>Pada tampak bangunan Paviliun Kiri di sebelah selatan tidak terdapat pintu masuk menuju ke dalam bangunan.</p>	 <p>- Terdapat dua jenis pintu kayu pada tampak selatan Paviliun Kanan. - Pintu jenis pertama adalah pintu bukaan ganda dengan ornamen persegi pada daun pintu dan ventilasi pada bagian atas pintu. - P1 berukuran 2,8x1,40 meter - Pintu jenis kedua adalah pintu bukaan ganda. Pada daun pintu terdapat kisi-kisi horizontal dan ornamen persegi. Di atas pintu terdapat ventilasi. - P2 berukuran 2,80x1,40 meter</p>	 <p>- Terdapat satu pintu pada tampak selatan bangunan Kantor Kesekretariatan. - Pintu tersebut adalah pintu kayu dengan bukaan ganda. Pada daun pintu terdapat kaca dan ornamen berbentuk persegi dan di atas pinu terdapat ventilasi. - Pintu ini berukuran 2,20x1,50 meter</p>	 <p>- Terdapat dua jenis pintu yang terlihat pada tampak selatan bangunan Istana Bogor. - Pintu jenis pertama adalah pintu ganda dengan kusen pintu terbuat dari kayu yang <i>difinishing</i> dengan plitur dan cat kayu. Pada daun pintu terdapat ornamen persegi dan kaca berbentuk persegi. Pada P1 dinding di sekelilingnya memiliki ornamen. - Pintu jenis kedua adalah pintu ganda dengan daun memiliki kisi-kisi dan berornamen persegi. Pada pintu jenis kedua juga terdapat architrave di sekeliling pintu. - P1 berukuran 3,50x2,10 meter. - P2 berukuran 4,30x2,10 meter.</p>

<p style="text-align: center;">Jendela</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela dan satu jenis ventilasi pada tampak selatan bangunan. - Jendela pertama memiliki bukaan tunggal, jendela kedua memiliki bukaan ganda dan daun jendela dipenuhi kisi-kisi. - Ventilasi berbentuk setengah lingkaran, dengan ornamen garis di sekelilingnya, pada bagian bawah terdapat ornamen persegi. - J1 berukuran 0,55x0,60 meter. - J3 berukuran 2,00x1,40 meter. - Ventilasi berukuran 0,57x1,35 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela dan satu jenis ventilasi pada tampak selatan bangunan - Jendela dan ventilasi yang ada memiliki kusen kayu yang dicat berwarna putih. - Jendela pertama dan kedua adalah jendela ganda, jendela kedua dilengkapi dengan sunshading berupa atap datar pada bagian atasnya. - J1 berukuran 2,40x1,15 meter. - J2 berukuran 1,77x1,40 meter. - V1 berukuran 0,75x0,80 meter 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tiga jenis jendela dan satu jenis ventilasi pada tampak selatan Paviliun Kanan. - Jendela dan ventilasi yang ada memiliki kusen kayu yang dicat berwarna putih. - Ketiga jendela memiliki bukaan ganda, jendela kedua dilengkapi dengan ornamen berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya. - J1 berukuran 1,70x1,50 meter - J2 berukuran 2,30x1,20 meter - J3 berukuran 1,80x1,30 meter - V3 berukuran 0,65x1,10 mete 	 <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Kantor hanya menggunakan satu jenis jendela, yaitu jendela ganda, dan satu jenis ventilasi. - Daun jendela dipenuhi oleh kaca berbentuk persegi, dan kusen jendela menggunakan kusen kayu. - J1 berukuran 1,30x1,50 meter. - V1 berukuran 0,55x1,35 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua jenis jendela yang ada pada tampak selatan bangunan Istana Bogor. - Jendela jenis pertama adalah jendela kaca, dengan kusen kayu. - Jendela jenis kedua adalah jendela dengan bukaan ganda yang terbuat dari material kayu. Pada daun jendela terdapat kisi-kisi horizontal. Jendela terdiri dari dua lapis, lapisan pertama adalah jendela kayu, dan lapisan kedua adalah jendela kaca. Di sekeliling jendela terdapat architrave, dan pada bagian atas jendela terdapat ornamen berbentuk setengah lingkaran. - J1 berukuran 3,90x6,50 meter. - J2 berukuran 3,00x2,10 meter
<p style="text-align: center;">Taanan Massa (Tampak Bangunan)</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak selatan bangunan Gedung Sentral terdiri dari bidang persegi yang memiliki tatanan asimetris. - Elemen visual bangunan juga memiliki tatanan asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak selatan bangunan Paviliun Kiri tersusun dari bidang persegi dan segitga, dengan tatanan asimetris. - Elemen visual pada tampak bangunan utama Paviliun Kiri memiliki tatanan simetris, sedangkan pada bangunan tambahan memiliki tatanan asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan Paviliun Kanan di sebelah selatan tersusun dari bidang persegi dan trapesium yang disusun secara asimetris. - Tatanan elemen visual pada tampak bangunan juga asimetris. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak selatan bangunan berbentuk simetris, tersusun dari bidang persegi, segitiga dan trapesium. - Elemen penyusun tampak bangunan seperti halnya pintu dan jendela tidak disusun secara simetris (asimetris). 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tampak bangunan Istana Bogor di sebelah selatan tersusun dari bidang persegi, segitiga dan trapesium, pada bagian tengah bangunan, terdapat menara dengan atap kubah (setengah lingkaran). Bidang-bidang tersebut tersusun dengan susunan simetris. - Setiap bagian bangunan memiliki sumbu simetrisnya tersendiri. - Elemen visual bangunan tersusun secara simetris pada tampak utara bangunan Istana Bogor.

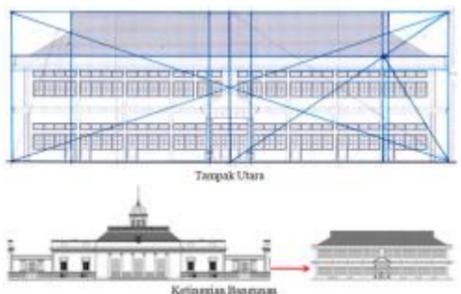
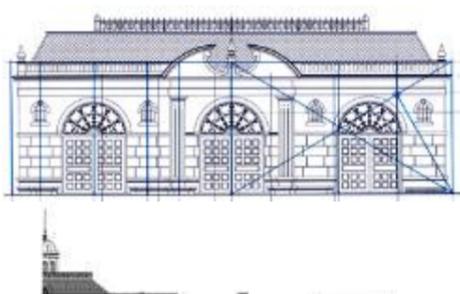
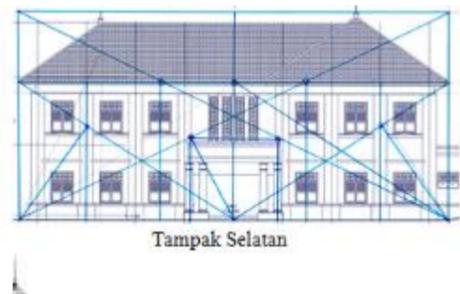
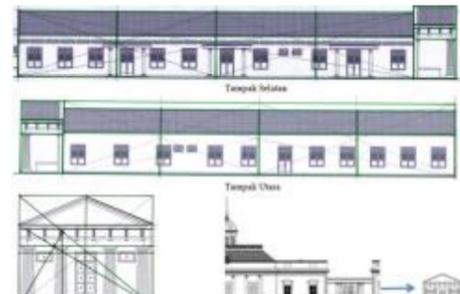
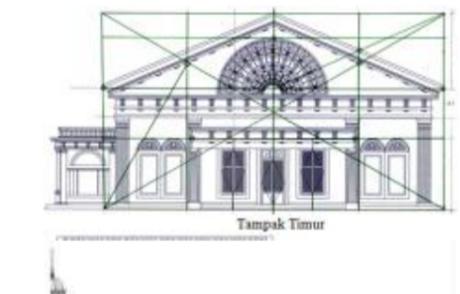
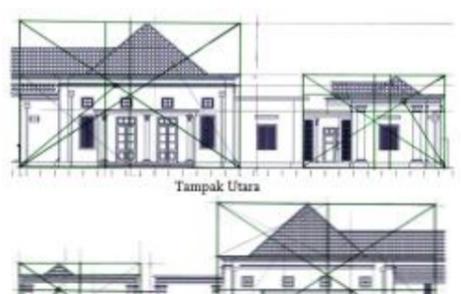
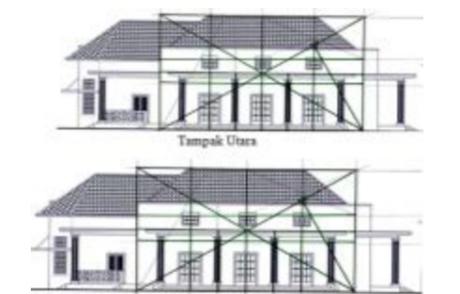
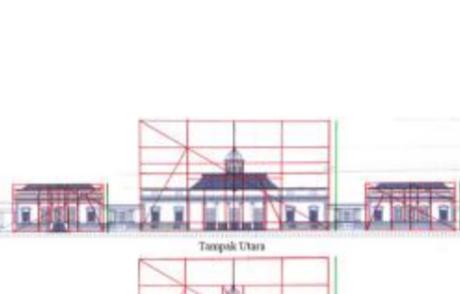
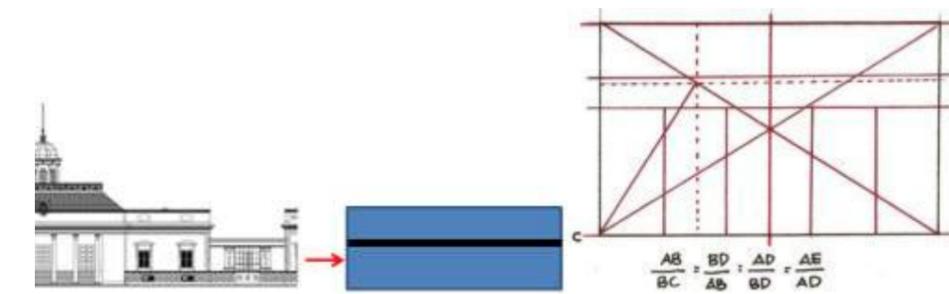
Tabel 7. Analisis atap bangunan pada bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor

Bangunan Kantor Kesekretariatan	Gedung Serbaguna	Museum IV	Gedung Inventaris	Gedung Sentral (Museum I)
 <ul style="list-style-type: none"> - Atap utama adalah atap perisai dengan penutup atap genting berwarna coklat. - Penggunaan penutup atap genting memberi tekstur kasar pada atap bangunan. - Di sekeliling atap digunakan lisplank batu berornamen persegi - Di sebelah utara terdapat teras bangunan yang menggunakan atap pelana. Gevel pada atap pelana dihiasi dengan pediment. - Tinggi atap adalah 4,50 meter dengan lebar 38,00 meter. Kemiringan atap adalah 30°. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap utama bangunan adalah atap perisai, penutup atap adalah galvalum berwarna putih, memiliki hiasan pada bagian puncak atap berupa railing dari material besi. - Di sekeliling atap terdapat balustrade dan pada sudut-sudut pertemuan terdapat sculpture. - Bangunan tambahan menggunakan atap pelana dengan penutup atap galvalum dan atap datar. - Tekstur pada galvalum dan ornamen membuat atap bangunan memiliki tekstur kasar. - Atap memiliki ketinggian 2,50 meter dengan lebar 24 meter. Bangunan memiliki kemiringan atap curam yaitu sebesar 60° 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap utama menggunakan atap perisai dengan penutup atap genting berwarna coklat, di sekeliling atap tidak terdapat lisplank batu berornamen. - Teras bangunan di sebelah selatan menggunakan atap datar dengan lisplank berornamen garis horizontal. - Penggunaan genting sebagai penutup atap dan lisplank batu berornamen membuat atap bangunan memiliki tekstur kasar. - Atap bangunan memiliki ketinggian 4,00 meter dan memanjang dengan lebar 30,5 meter, kemiringan atap adalah 35°. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan atap pelana dengan penutup atap genting coklat. - Teras bangunan yang ada di sebelah selatan menggunakan atap datar. - Pada gevel (tampak timur) terdapat ornamen berupa pediment dan di sekeliling atap digunakan lisplank batu berornamen. - Penggunaan genting sebagai penutup atap membuat atap bangunan memiliki tekstur kasar. - Atap bangunan memiliki ketinggian 2,50 meter dan memanjang dengan lebar 42,5 meter, kemiringan atap adalah 25°. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap utama adalah atap pelana dengan penutup atap genting coklat, sehingga atap memiliki tekstur kasar. - Pada gevel dihiasi dengan pediment dan terdapat ornamen membentuk setengah lingkaran. - Di sekeliling atap terdapat lisplank batu berornamen garis. - Pada bangunan pendukung di sebelah selatan menggunakan atap datar dengan ornamen balustrade ditepinya. - Atap utama memiliki tinggi 5,70 meter dengan lebar 24,50 meter. Kemiringan atap adalah 26°.
Atap	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Istana Bogor	Kesimpulan
 <ul style="list-style-type: none"> - Atap bangunan Paviliun Kiri adalah kombinasi dari atap perisai dengan penutup atap genting. - Pada bangunan tambahan dan teras menggunakan atap datar. - Di sekeliling atap terdapat lisplank batu berornamen garis horizontal - Penggunaan genting sebagai material penutup atap membuat atap utama bangunan memiliki tekstur kasar. - Atap memiliki ketinggian 3,80 meter dengan kemiringan atap adalah 40° 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap bangunan Paviliun Kanan adalah kombinasi atap perisai, pada bagian selatan terdapat atap berbentuk segi lima. Penutup atap menggunakan genting berwarna coklat. - Tekstur atap adalah kasar. - Pada teras bangunan menggunakan atap datar dengan lisplank berornamen garis horizontal. - Ketinggian atap utama adalah 3,50 meter dengan lebar 26,5 meter. Kemiringan atao adakah 40°. 	 <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Istana Bogor menggunakan penutup atap berbentuk atap perisai, yang saling dikombinasikan, pada bangunan induk terdapat menara dengan atap kubah. - Bangunan Istana Bogor menggunakan penutup atap genting berwarna coklat. - Di sekeliling bangunan terdapat lisplank batu berornamen. Ornamen pada lisplank berupa garis horizontal atau bentuk-bentuk geometris. - Penggunaan genting sebagai penutup atap dan ornamen pada lisplank atap membuat atap memiliki tekstur kasar. - Teras bangunan di sebelah utara menggunakan atap datar, dengn lisplank batu berornamen garis. Teras bangunan di sebelah selatan megggunakan atap pelana yang menyatu dengan atap utama. Pada gevel terdapat ornamen berupa pediment. - Tinggi atap Bangunan induk Istana Bogor adalah 5,50 meter dengan kemiringan 35° dan tinggi menara di atasnya adalah 8,50 meter. - Tinggi atap bangunan Sayap Kanan/Kiri adalah 4,00 meter dengan kemiringan 35° 	 <ul style="list-style-type: none"> - Atap yang paling banyak digunakan adalah atap pelana tunggal maupun kombinasi dengan penutup atap genting berwarna coklat, sehingga atap memiliki tekstur kasar. - Teras bangunan dominan menggunakan atap datar, dan dapat ditambahkan dengan lisplank batu berornamen. - Di sekeliling atap terdapat lisplank batu berornamen. Ornamen pada lisplank dapat berupa garis atau bentuk geometris. - Ketinggian rata-rata atap adalah 4,00 meter dengan kemiringan 35° 	

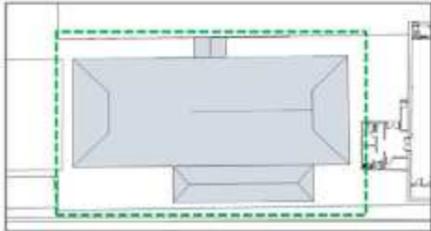
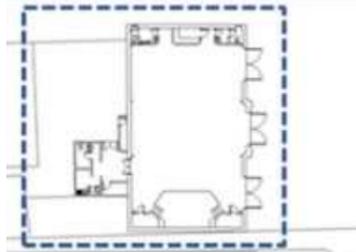
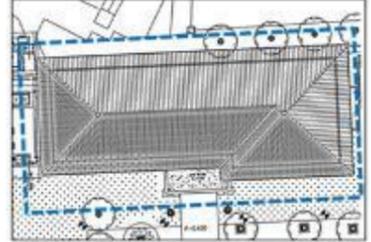
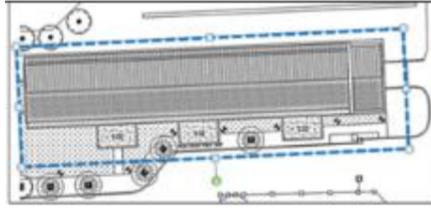
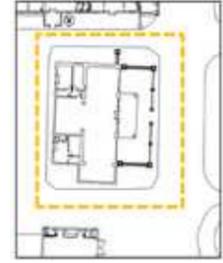
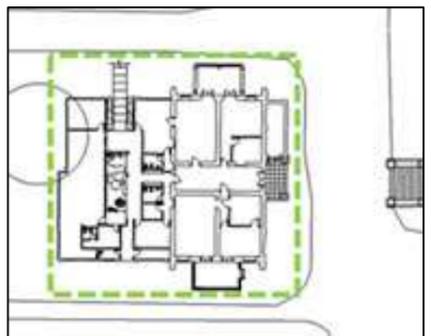
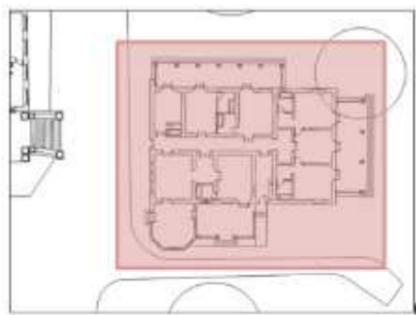
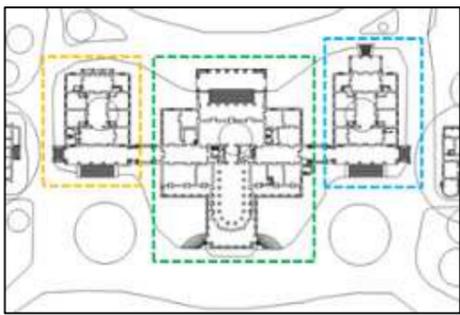
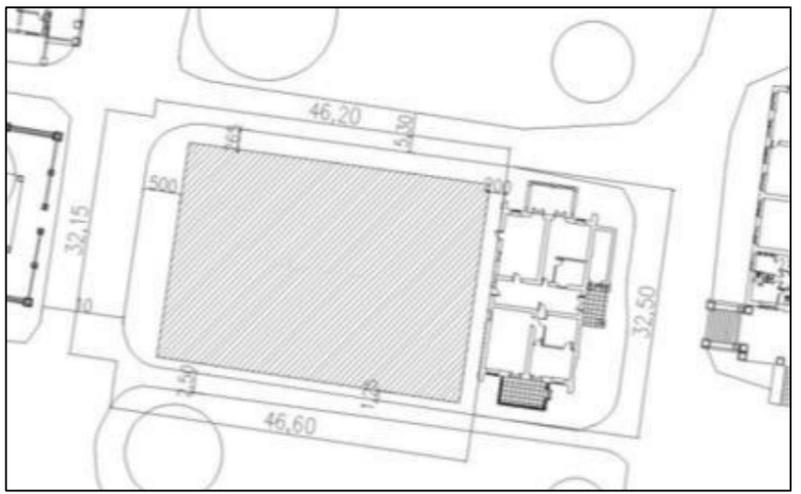
Tabel 8. Analisis tekstur bangunan pada bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor

	Bangunan Kantor Kesekretariatan	Gedung Serbaguna	Museum IV	Gedung Inventaris	Gedung Sentral (Museum I)
Tekstur	 <p>- Bangunan Kantor Istana Bogor tidak banyak memiliki ornamen pada dindingnya, namun bangunan memiliki tekstur kasar yang dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kisi-kisi horizontal pada daun jendela dan ventilasi, serta ornamen persegi pada daun pintu o penambahan kolom pada teras bangunan o penggunaan genting sebagai penutup atap dan penambahan balustrade di sekeliling atap o permainan bidang dinding pada penempatan jendela o penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan o penggunaan sunshading siatas jendela lantai dua 	 <p>- Tektur keseluruhan bangunan Gedung Serbaguna adalah kasar, dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o ornamen garis dan bentuk geometris pada dinding eksterior bangunan o pintu kayu dengan daun pintu ber pola persegi dan railing besi pada ventilasinya o penambahan pilaster pada dinding bangunan o penambahan pediment pada bagian atas pintu masuk utama o penggunaan galvalum dengan pola persegi pada atap utama bangunan o parapet dan lisplank batu di sekeliling atap o permainan bidang dinding bangunan 	 <p>- Bangunan gedung Museum IV tidak banyak memiliki ornamen pada dinding, namun bangunan memiliki tekstur kasar yang dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o jendela dan ventilasi memiliki kusen kayu, dengan daun jendela berpola persegi dan memiliki kisi-kisi horizontal o penambahan kolom pada teras bangunan o penggunaan genting sebagai penutup atap bangunan o permainan bidang dinding pada penempatan jendela o penggunaan sunshading siatas jendela lantai dua 	 <p>- Bangunan gedung Inventaris tidak banyak memiliki ornamen pada dinding, namun bangunan memiliki tekstur kasar yang dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o pintu, jendela dan ventilasi memiliki kuse kayu, dengan daun pintu dan jendela ber pola persegi dan memiliki kisi-kisi horizontal o penambahan pilaster pada dinding bangunan o penambahan pediment pada gevel o penambahan kolom pada teras bangunan o penggunaan genting sebagai penutup atap bangunan 	 <p>- Tektur keseluruhan bangunan Gedung Sentral adalah kasar, dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o ornamen garis dan bentuk geometris pada dinding eksterior bangunan o jendela dan pintu kayu dengan kisi-kisi horizontal o penambahan pilaster pada dinding bangunan o penambahan ornamen dan pediment pada gevel o penggunaan genting sebagai penutup atap dan lisplank batu di sekeliling atap o pintu yang dilengkapi dengan architrave dan ornamen di atasnya o penambahan parapet pada bagian bangunan dengan atap datar
	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Istana Bogor		Kesimpulan
 <p>- Tektur keseluruhan bangunan Paviliun Kiri adalah kasar, dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o pintu kayu dengan daun pintu ber pola persegi o jendela dengan kisi-kisi horizontal dan penggunaan sunshading di atasnya. o penambahan pilaster pada dinding bangunan o archtrave pada pintu masuk di sebelah timur o kolom-kolom pada atap teras o permainan bidang dinding bangunan o lisplank dengan ornamen garis horizontal di sekeliling atap 	 <p>Tektur keseluruhan bangunan Paviliun Kanan adalah kasar, dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Pintu, jendela dan ventilasi ber pola persegi dan daun pintu dan jendela yang memiliki kisi-kisi horizontal o Lisplank batu pada bagian atap bangunan sebelah barat dan atap datar pada teras o Permainan bidang dinding bangunan o Penggunaan genting sebagai bahan penutup atap o Railing besi dan tangga sebagai pencapaian pada teras bangunan o Sunshading di atas jendela dengan penutup atap genting 	 <p>- Tektur keseluruhan bangunan Istana Bogor adalah kasar, dipengaruhi oleh</p> <ul style="list-style-type: none"> o ornamen pada dinding, lisplank serta di sekitar jendela dan pintu o jendela dan pintu kayu dengan kisi-kisi horizontal o tangga sebagai pencapaian pada bagian depan bangunan o deretan kolom ionic pada teras bangunan o penggunaan genting sebagai penutup atap <p>- Tekstur halus dapat ditemukan pada permukaan dinding bangunan yang <i>difinishing</i> dengan plester dan cat dinding</p>		<p>Seluruh bangunan eksisting yang ada di dalam Komplek istana Bogor memiliki tekstur bangunan kasar, yang dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan genting sebagai material penutup atap pada atap utama bangunan. - Penggunaan lisplank batu berornamen pada atap bangunan - Permainan bidang pada dinding eksterior bangunan - Penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan - Ornamen pada dinding bangunan - Penggunaan kolom untuk menyangga atap pada teras bangunan - Ornamen pada daun pintu dan jendela berupa kisi-kisi horizontal dan ornamen berbentuk persegi. 	

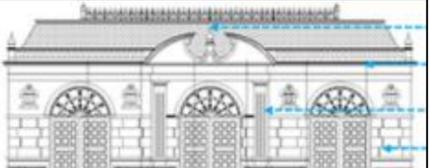
Tabel 9. Analisis proporsi dan skala bangunan pada bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor

Proporsi dan Skala Bangunan	<p>Kantor Kesekretariatan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian dua lantai, dengan tinggi bangunan 13 meter. - Pada tampak utara bangunan sistem proporsi golden section digunakan untuk menentukan proporsi tinggi atap dan bangunan serta posisi teras pada bangunan. 	<p>Gedung Serbaguna</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian satu lantai, dengan tinggi bangunan 8,75 meter. - Sistem proporsi golden section digunakan pada tampak bangunan untuk menentukan pembagian tinggi bangunan, perletakan pintu dan jendela, serta ornamen bangunan 	<p>Museum IV</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian dua lantai, dengan tinggi bangunan adalah 14 meter. - Bangunan Museum IV menggunakan sistem proporsi golden section untuk menentukan proporsi ketinggian atap dan bangunan 	<p>Gedung Inventaris</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian 1 lantai, dengan tinggi bangunan 8 meter. - Bangunan menggunakan sistem proporsi golden section untuk menentukan proporsi tinggi atap dan bangunan, di sebelah timur juga digunakan untuk penentuan ornamen dan ketinggian kolom. 	<p>Gedung Sentral (Museum I)</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Ketinggian bangunan adalah satu lantai di atas tanah, dengan tinggi bangunan 14,6 meter. - Penggunaan sistem proporsi golden section dapat dilihat pada tampak bangunan Museum I untuk membagi ketinggian bangunan, menentukan perletakan pintu masuk dan ornamen bangunan.
	<p>Paviliun Kiri</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian satu lantai, dengan tinggi bangunan 10 meter. - Sistem proporsi golden section digunakan pada tampak bangunan Paviliun Kiri. Penentuan ketinggian atap utama dan atap teras, penempatan lisplank dan onamen bangunan menggunakan perhitungan sistem proporsi golden section 	<p>Paviliun Kanan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian satu lantai, dengan tinggi bangunan 8,85 meter. - Bangunan Paviliun Kanan menggunakan sistem proporsi golden section pada tampak bangunannya. Sistem proporsi golden section salah satunya digunakan untuk menentukan pembagian proporsi ketinggian atap utama dan atap teras pada bangunan . 	<p>Istana Bogor</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan memiliki ketinggian satu lantai, dengan tinggi Bangunan Induk adalah 24 meter dan Bangunan Sayap Kanan/Kiri 14 meter. - Sistem proporsi golden section di antaranya digunakan untuk menentukan ketinggian atap dan lisplank, penempatan ornamen pada bangunan, penempatan kolom, serta menentukan posisi teras bangunan dan tangga menuju bangunan. 	<p>Kesimpulan</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Induk Istana Bogor menjadi bangunan tertinggi di dalam Komplek Istana Bogor, dengan ketinggian 24 meter. - Bangunan eksisting Istana Bogor didominasi oleh bangunan dengan ketinggian satu lantai. - Rata-rata ketinggian bangunan (satu lantai di atas tanah) adalah ±10 meter dan pada bangunan dengan ketinggian dua lantai, rata-rata tinggi bangunan adalah 13.5 meter. - Sistem proporsi golden section digunakan oleh semua bangunan eksisting untuk menentuka proporsi tampak bangunan. - Secara vertikal perhitungan sistem proporsi golden section digunakan untuk menentukan proporsi ketinggian bangunan, proporsi atap dan badan bangunan serta perletakan ornamen pada bangunan. - Secara horizontal perhitungan sistem proporsi golden section digunakan untuk menentukan pembagian fasad bangunan, perletakan teras pada bangunan, perletakan kolom, dan penempatan pintu, jendela serta ornamen. 	

Tabel 10. Analisis tata massa bangunan pada bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor

Sempadan	Kantor Kesekretariatan	Gedung Serbaguna	Museum IV	Gedung Inventaris	Gedung Sentral (Museum I)	
						
	<p>-Sempadan bangunan dengan jalan di sebelah utara ± 2 meter dan sempadan bangunan dengan bangunan di sebelah timur dan barat adalah ± 2 meter.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk utama dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan Kantor Kesekretariatan Istana Bogor, maka orientasi utama bangunan adalah menghadap ke arah utara.</p>	<p>- Bangunan Gedung Serbaguna tidak memiliki sempadan, langsung berbatasan dengan jalan di sebelah utara dan timur.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk utama dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan Gedung Serbaguna, maka orientasi utama bangunan Gedung Serbaguna adalah menghadap ke arah timur</p>	<p>- Sempadan bangunan di sebelah selatan adalah 4,00 meter sedangkan sempadan bangunan di sebelah utara adalah 2,00 meter.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk utama dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan Museum IV, maka orientasi utama bangunan adalah menghadap ke arah selatan.</p>	<p>- Bangunan berbatasan langsung dengan taman Istana Bogor di sebelah utara dan jalan di sebelah timur dan selatan. Sempadan bangunan di sebelah selatan adalah 3,80 m, dan di sebelah timur adalah 3,00 meter.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk utama dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan Gedung Inventaris, maka orientasi utama bangunan adalah menghadap ke arah timur dan selatan</p>	<p>Sempadan bangunan di sebelah utara 3,5 m, di sebelah selatan 1,4 m, di sebelah barat 2,5 m dan di sebelah timur 1,9 m. Di sekeliling bangunan terdapat pagar setinggi 0,8 m.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk utama dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan Gedung Sentral, maka orientasi utama bangunan adalah menghadap ke arah timur dan barat</p>	
	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Istana Bogor	Kesimpulan		
						
	<p>- Sempadan bangunan di sebelah utara adalah 5,50-6,00 meter, di sebelah selatan 2,00 meter, dan di sebelah timur adalah 2,24 meter</p> <p>- Pintu masuk menuju bangunan terdapat di sebelah utara dan timur. Pintu masuk utama berada di sebelah utara dan bangunan dapat diamati dengan jarak pengamatan yang baik dari arah utara, maka orientasi utama bangunan Paviliun Kiri adalah menghadap ke utara.</p>	<p>- Bangunan Paviliun Kanan memiliki sempadan 2,00 meter dari tepi jalan di sebelah selatan dan 3,00 meter dari tepi jalan di sebelah barat.</p> <p>- Orientasi utama bangunan Paviliun Kanan adalah menghadap ke selatan dan utara, berdasarkan akses masuk menuju bangunan dan jarak pengamatan.</p>	<p>- Sempadan bangunan di sebelah timur adalah 3,6 meter dan di sebelah barat adalah 4,6 meter.</p> <p>- Sempadan dari bangunan Induk sampai tepi jalan adalah 7-12 meter di sebelah utara dan 13-20 meter di sebelah selatan.</p> <p>- Dilihat dari perletakan pintu masuk dan jarak pengamatan yang baik untuk melihat bangunan maka orientasi utama bangunan Istana Bogor adalah ke arah Selatan dan Utara</p>	<p>- Satu massa bangunan pada Komplek Istana Bogor memiliki satu kavling tersendiri.</p> <p>- Rata-rata sempadan bangunan adalah 3,4 meter dari tepi jalan.</p> <p>- Sempadan bangunan juga dapat diperkirakan sebesar 0,5 dari lebar jalan yang membatasi tapak.</p> <p>- Orientasi bangunan dapat ditentukan dari lokasi pintu masuk utama ke dalam bangunan dan jarak pengamatan terbaik untuk melihat bangunan.</p> <p>- Akses masuk utama menuju bangunan ditentukan berdasarkan alur sirkulasi yang ada di dalam Komplek Istana Bogor</p>		

Tabel 11. Analisis langgam bangunan pada bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor

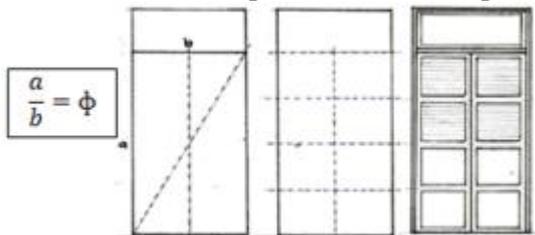
Laggam Bangunan	Kantor Sekretariat	Gedung Serbaguna	Museum IV	Gedung Inventaris	Gedung Sentral (Museum I)
					
	<p>- Langgam bangunan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Kolom dengan tatanan klasik pada teras, pediment dan entablatur pada gevel, atap pelana dan lisplank berornamen pada bangunan, pilaster pada dinding eksterior dan tampak bangunan simetris.</p>	<p>- Bangunan memiliki langgam arsitektur Kolonial Belanda dengan pengaruh Baroque dan Neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Ornamen pada dinding bangunan, broken pediment di atas pintu masuk, balustrade, pintu dan jendela bangunan, ornamen pada atap bangunan.</p>	<p>- Langgam bangunan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Penggunaan kolom dengan tatanan klasik, lisplank berornamen, penambahan pilaster pada dinding bangunan.</p>	<p>- Langgam bangunan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Penggunaan kolom dengan tatanan klasik, pediment pada gevel, pilaster, dan lisplank batu berornamen.</p>	<p>- Langgam pada bangunan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Ornamen pada dinding eksterior, lisplank berornamen, tatanan kolom klasik, pediment pada gevel, penggunaan parapet dan pilaster.</p>
	Paviliun Kiri	Paviliun Kanan	Istana Bogor		Kesimpulan
				<p>- Bangunan eksisting yang ada di komplek Istana Bogor sebagian besar menggunakan langgam bangunan Neoklasik</p> <p>- Penggunaan langgam bangunan Neoklasik pada bangunan eksisting dapat dilihat dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Deretan kolom dengan tatanan klasik, yaitu memiliki pedestal pada bagian bawah dan kapital pada bagian atas. o Penambahan pilaster dan ornamen pada dinding eksterior bangunan. o Penggunaan lisplank batu berornamen di sekeliling atap o Penambahan pediment pada gevel o Penggunaan atap perisai o Ornamen berupa architrave di sekeliling pintu dan jendela 	
<p>- Langgam bangunan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Kolom dengan tatanan klasik pada teras, penggunaan atap pelana pada bangunan, penggunaan lisplank batu berornamen, penambahan pilaster pada dinding eksterior.</p>	<p>- Langgam bangunan Paviliun Kanan adalah neoklasik.</p> <p>- Ciri-ciri: Penggunaan deretan kolom dengan tatanan klasik, penambahan pilaster pada dinding bangunan, penambahan railing besi pada teras bangunan, dan penambahan architrave di sekeliling jendela .</p>	<p>- Langgam bangunan Istana Bogor adalah Indische Empire Style.</p> <p>- Ciri-ciri: Bangunan memiliki kesan monumental dengan pembagian bangunan induk ditengah dan diapit oleh bangunan lebih kecil, penggunaan kolom ionic pada teras, penggunaan atap perisai dengan lisplank berornamen, penambahan pilaster pada dinding bangunan, dan tampak bangunan berbentuk simetri penuh.</p>			

cat dinding. Ornamen yang dominan ditemukan adalah penggunaan pediment pada gevel dan penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan, selain itu juga dilakukan permainan terhadap bidang dinding eksterior bangunan.

3. Pintu

Pintu pada bangunan Balai Kirti memiliki bentuk persegi dengan proporsi *golden section* pada perbandingan ukuran tinggi dan lebar pintu. Pintu pada tampak barat bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pintu memiliki ventilasi berbentuk persegi pada bagian atasnya.
- Daun pintu secara horizontal terbagi menjadi empat bagian dan secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena pintu memiliki bukaan ganda.
- Pintu terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna coklat muda.
- Pada daun pintu dapat ditemukan ornamen berbentuk persegi. Pada ornamen tersebut terdapat garis-garis horizontal yang merupakan kisi-kisi kayu.
- Ornamen pada daun pintu memberi tekstur kasar pada keseluruhan pintu.

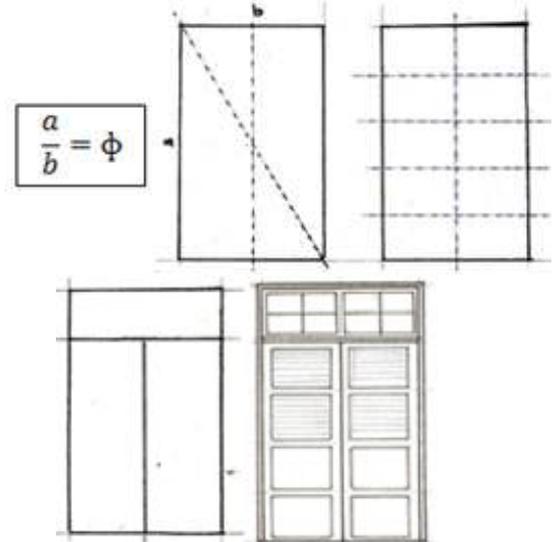


Gambar 5. Pintu pada tampak barat bangunan Balai Kirti

Pintu pada tampak utara bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pintu memiliki ventilasi berbentuk persegi pada bagian atasnya.
- Pintu secara horizontal dapat dibagi menjadi lima bagian dan secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena pintu memiliki bukaan ganda.

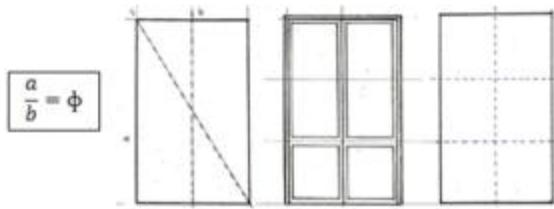
- Kusen pintu terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna coklat muda. Daun pintu menggunakan material kaca dan kayu.
- Pada daun pintu dapat ditemukan ornamen berbentuk persegi. Pada ornamen tersebut terdapat garis-garis horizontal yang merupakan kisi-kisi kayu.
- Ornamen pada daun pintu memberi tekstur kasar pada keseluruhan pintu.



Gambar 6. Pintu pada tampak utara bangunan Balai Kirti

Pintu pada tampak selatan bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pintu tidak memiliki ventilasi berbentuk persegi pada bagian atasnya.
- Pintu secara horizontal dapat dibagi menjadi tiga bagian dan secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena pintu memiliki bukaan ganda.
- Kusen dan daun pintu terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna putih.
- Pada daun pintu dapat ditemukan ornamen berbentuk persegi.
- Ornamen pada daun pintu memberi tekstur kasar pada keseluruhan pintu.

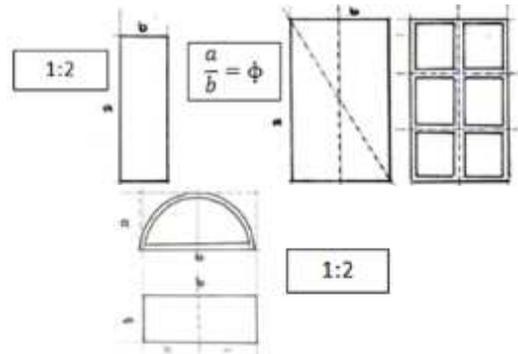


Gambar 7. Pintu pada tampak selatan bangunan Balai Kirti

4. Jendela

Jendela pada bangunan Balai Kirti memiliki kriteria yang berbeda pada setiap tampaknya. Jendela pada tampak barat bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

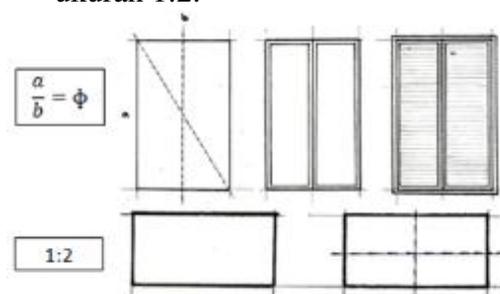
- Jendela berbentuk persegi dan beberapa jendela menggabungkan bentuk setengah lingkaran pada bagian atas jendela.
- Terdapat dua proporsi jendela yang digunakan, yaitu jendela dengan proporsi 1:2 dan jendela dengan proporsi golden section
- Jendela tidak memiliki ventilasi pada bagian atasnya.
- Daun jendela secara horizontal terbagi menjadi tiga bagian dan secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena jendela memiliki bukaan ganda.
- Daun jendela terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna coklat muda.
- Pada daun jendela dapat ditemukan ornamen berbentuk persegi.
- Jendela yang banyak digunakan adalah jendela untuk penghawaan, dengan daun jendela yang dapat dibuka dan memiliki kisi-kisi.
- Ornamen pada daun jendela memberi tekstur kasar pada keseluruhan jendela.
- Ventilasi yang digunakan memiliki bentuk persegi maupun setengah lingkaran, dengan proporsi ukuran 1:2.
- Material yang digunakan pada ventilasi adalah kaca, dengan kusen dari kayu.



Gambar 8. Jendela dan ventilasi pada tampak barat bangunan Balai Kirti

Jendela pada tampak utara bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

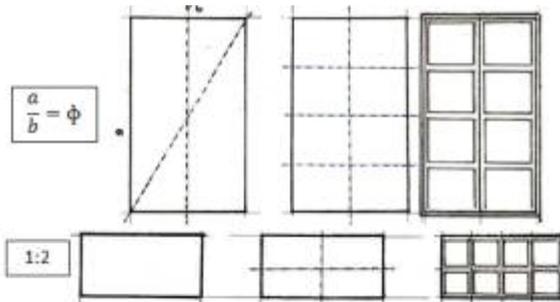
- Jendela memiliki bentuk persegi dengan proporsi golden section pada perbandingan tinggi dan lebarnya.
- Tidak memiliki ventilasi pada bagian atasnya.
- Daun jendela secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena jendela memiliki bukaan ganda.
- Daun jendela terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna putih.
- Pada daun jendela dipenuhi dengan kisi-kisi horizontal.
- Jendela yang banyak digunakan adalah jendela untuk penghawaan, dengan daun jendela yang dapat dibuka dan memiliki kisi-kisi.
- Ornamen pada daun jendela memberi tekstur kasar pada keseluruhan jendela.
- Ventilasi yang digunakan memiliki bentuk persegi, dengan proporsi ukuran 1:2.



Gambar 9. Jendela dan ventilasi pada tampak utara bangunan Balai Kirti

Jendela pada tampak selatan bangunan Balai Kirti memiliki kriteria sebagai berikut:

- Berbentuk persegi dengan proporsi golden section pada perbandingan tinggi dan lebarnya.
- Jendela tidak memiliki ventilasi pada bagian atasnya.
- Daun jendela secara vertikal terbagi menjadi dua bagian karena jendela memiliki bukaan ganda dan secara horizontal dapat dibagi menjadi tiga bagian.
- Kusen jendela terbuat dari material kayu dengan *finishing* plitur dan cat kayu berwarna putih. Pada daun jendela digunakan material kayu dengan kombinasi kaca.
- Daun jendela dipenuhi dengan ornamen berbentuk persegi dan kisi-kisi horizontal.
- Jendela yang banyak digunakan adalah jendela untuk pencahayaan, dengan daun jendela yang memungkinkan cahaya untuk masuk melalui jendela.
- Ornamen pada daun jendela memberi tekstur kasar pada keseluruhan jendela.
- Ventilasi yang digunakan memiliki bentuk persegi, dengan proporsi ukuran 1:2.



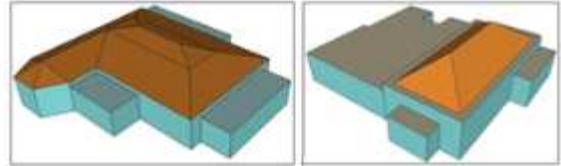
Gambar 10. Jendela pada tampak selatan bangunan Balai Kirti

Kriteria komposisi massa bangunan pada bangunan Balai Kirti adalah:

1. Bentuk

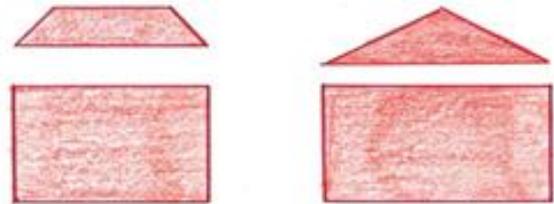
Karakteristik tatanan massa bangunan adalah asimetris. Massa bangunan

terbentuk dari balok dan prisma segitiga yang mengalami transformasi addisi, dengan menggabungkan satu massa dengan massa yang lain.



Gambar 11. Tatanan massa bangunan Balai Kirti

Pada tampak bangunan tersusun dari bidang segitiga, trapesium dan persegi. Bidang-bidang tersebut disusun dengan tatanan simetris. Pada tampak bangunan Balai Kirti di sebelah barat dan utara elemen fasad seperti halnya jendela dan pintu, disusun secara simetris, sedangkan pada tampak selatan bangunan elemen fasad bangunan disusun secara asimetris.



Gambar 12. Bidang pembentuk tampak bangunan Balai Kirti



Gambar 13. Tatanan elemen visual (jendela dan pintu) simetris dan asimetris pada tampak bangunan

2. Tekstur

Kriteria bangunan Balai Kirti memiliki tekstur bangunan kasar, yang dipengaruhi oleh:

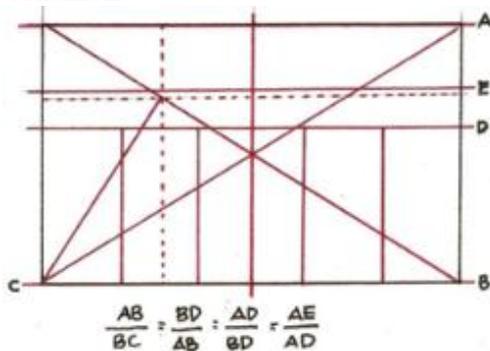
- Penggunaan genteng sebagai material penutup atap pada atap utama bangunan.
- Penambahan pilaster pada dinding eksterior bangunan
- Penggunaan lisplank batu berornamen pada atap bangunan

- Permainan bidang pada dinding eksterior bangunan
- Ornamen pada dinding bangunan
- Penggunaan kolom untuk menyangga atap pada teras bangunan
- Ornamen pada daun pintu dan jendela berupa kisi-kisi horizontal dan ornamen berbentuk persegi.

3. Proporsi dan skala

Bangunan Balai Kirti memiliki ketinggian satu hingga dua lantai di atas permukaan tanah. Ketinggian bangunan tidak boleh melebihi ketinggian Bangunan Induk Istana Bogor (24 meter). Pada bangunan eksisting, rata-rata ketinggian bangunan (satu lantai di atas tanah) adalah ± 10 meter dan pada bangunan dengan ketinggian dua lantai, rata-rata tinggi bangunan adalah 13.5 meter, maka bangunan Balai Kirti diperkirakan memiliki ketinggian antara 10-13 meter.

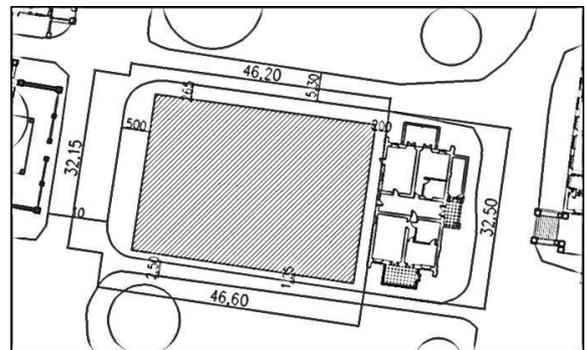
Pada bangunan Balai Kirti digunakan sistem proporsi *golden section*. Secara vertikal perhitungan sistem proporsi *golden section* digunakan untuk menentukan proporsi ketinggian bangunan, proporsi atap dan badan bangunan serta perletakan ornamen pada bangunan. Secara horizontal perhitungan sistem proporsi *golden section* digunakan untuk menentukan pembagian fasad bangunan, perletakan teras pada bangunan, perletakan kolom, dan penempatan pintu, jendela serta ornamen.



Gambar 14. Sistem proporsi *Golden Section*

4. Tata letak massa bangunan

Tapak bangunan Balai Kirti terletak pada kavling yang sama dengan bangunan Museum II (Paviliun Kiri). Tapak bangunan Balai Kirti berbatasan dengan jalan disebelh utara, barat dan selatan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan bangunan. Massa bangunan terletak di tengah-tengah tapak dengan sempadan minimal di sebelah utara adalah 2.65 meter, di sebelah barat 5.00 meter, di sebelah selatan 1.25 meter dan di sebelah timur 3.00 meter.



Gambar 15. Sempadan bangunan Balai Kirti

5. Langgam bangunan

Bangunan eksisting yang ada di kompleks Istana Bogor sebagian besar menggunakan langgam bangunan Neoklasik. Untuk mendapatkan keselarasan dengan bangunan eksisting, maka bangunan Balai Kirti juga menggunakan langgam bangunan Neoklasik. Penggunaan langgam bangunan Neoklasik pada bangunan Balai Kirti dapat diterapkan pada:

- Penggunaan kolom dengan tatanan klasik, yaitu memiliki *pedestal* pada bagian bawah dan *capital* pada bagian atas.
- Penambahan pilaster dan ornamen pada dinding eksterior bangunan.
- Penggunaan lisplank batu berornamen di sekeliling atap
- Penambahan pediment pada gevel
- Penggunaan atap perisai

- Ornamen berupa *architrave* di sekeliling pintu dan jendela

KESIMPULAN

Elemen visual bangunan yang di analisis untuk mendapatkan desain bangunan baru yang memiliki elemen visual kontekstual dengan lingkungannya yaitu elemen fasad dan komposisi massa bangunan. Elemen fasad bangunan meliputi atap, dinding, pintu dan jendela. Komposisi massa bangunan meliputi bentuk, proporsi dan skala, tekstur, tata letak massa bangunan dan langgam bangunan.

Elemen visual bangunan Balai Kirti dibentuk oleh elemen visual bangunan eksisting yang dominan. Elemen visual dominan ditemukan dari karakteristik elemen visual yang sering muncul pada bangunan eksisting. Kriteria elemen visual dominan dari bangunan eksisting tersebut dapat digunakan sebagai acuan perancangan bangunan Balai Kirti yang kontekstual dengan lingkungan Komplek Cagar Budaya Istana Bogor.

Elemen visual bangunan yang dominan dapat diterapkan pada bangunan Balai Kirti, sehingga bangunan Balai Kirti memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya terutama secara visual. Bangunan Balai Kirti dihadirkan pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor dengan memperhatikan keadaan sekitarnya, sehingga bangunan tersebut dapat menyatu dan memiliki keserasian secara visual dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Kerangka Acuan Kerja (KAK) Sayembara Perancangan Gedung Balai Kirti (Hall of Fame) di Istana Bogor. www.iai.or.id. (25 Agustus 2012).
- Ardiani, Yanita Mila. 2009. *Insertion, Menambahkan Tanpa Merobohkan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

- Brolin. Brent C. 1980. *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Comp
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan Effendi. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Anik. 2009. *Kontekstualisme Dalam Arsitektur*, <http://puspamentari.wordpress.com/2009/03/09/kontekstual-dalam-arsitektur/> (diakses: 24 Oktober 2012)
- Wondoamiseno, Rachmat. 1992. *Arsitektur Kontekstual*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada